

BAB IV
KONVERSI AGAMA ORANG-ORANG MUALLAF
DI DESA SUMBERSARI KECAMATAN MOYUDAN

Realitas sosial di Desa Sumbersari menunjukkan bahwa kehidupan sosial keagamaan yang harmonis ditandai dengan adanya berbagai aspek, misalnya semangat gotong, saling menghormati, menghargai, saling membantu dan saling toleran antar umat beragama. Bentuk kepedulian dan toleransi antara lain ditandai dengan berbagai kegiatan dimasyarakat terutama apabila ada warga yang mengalami musibah, baik meninggal dunia atau sakit.¹ Sementara itu, kerukunan umat beragama di Desa Sumbersari terjalin dengan harmonis dan baik, ini terbukti jarang terjadi konflik yang mengatasnamakan suatu agama.

Berdasarkan catatan yang ada di Desa Sumbersari, pelaku konversi atau perpindahan agama tahun 1998 sampai tahun 2011 berjumlah 18 orang, namun dilapangan penulis menemukan konversan (orang yang melakukan konversi) lebih dari 18 orang, ada yang belum/tidak tercatat di Desa Sumbersari.

¹ Ada kegiatan menarik yang diamati : ketika orang Islam merayakan lebaran setelah selesai menjalankan ibadah puasa, biasanya diadakan kegiatan silaturahmi antar warga. Orang yang beragama lain ikut berkunjung kerumah orang muslim dan sebaliknya. Disamping itu juga menyediakan minuman dan kue untuk menyambut tetangga yang datang. Yang menarik ke dua : ketika orang non muslim mengadakan hajatan, misalnya kenduri yang memimpin doa rois setempat, sehingga do'anya memakai cara Islam.

Hal ini dapat dimaklumi, kemungkinan tidak terdatanya antara lain : konversan tidak melaporkan ke kelurahan atau yang mengislamkan juga tidak melapor.

Untuk lebih detail, dalam mendukung data-data yang akan kami sajikan telah diperoleh dari hasil wawancara mendalam dari beberapa konversan/informan kunci. Tidak semua yang melakukan konversi tercatat di desa Sumbersari di teliti, hal ini disebabkan ada yang sudah pindah alamat/tempat tinggal.

A. Konversi Agama Orang-orang Muallaf di Desa Sumbersari.

1. Konversi pertama

Fransisca Sundariyanti putri bapak Kadari masuk agama Islam tanggal 1 Juli 1998. Dilahirkan dari dua bersaudara, kebetulan lahir nomor dua dan dibesarkan dalam lingkungan yang taat beragama Kristen Katholik . Orang tuanya beragama Kristen Katholik. Ayahnya berprofesi sebagai guru SD, sekarang sudah pensiun. Disamping mengajar juga mengolah sawah sehingga kebutuhan keluarganya tercukupi termasuk menyekolahkan kedua putranya sampai lulus perguruan tinggi. Sebetulnya ibunya sebelum dinikah ayahnya beragama Islam, namun setelah nikah mengikuti agama suaminya.

Keluarganya termasuk orang yang taat beragama, terbukti setiap Minggu mereka tidak pernah absen ke Kapel yang tidak jauh dari rumahnya. Orang tuanya mengajarkan dan menerapkan pendidikan agama sejak kecil agar anak-anaknya mempunyai pegangan dalam hidup.

Faktor masuk Islam

Fransisca Sundaryanti memeluk agama Kristen Katholik karena mengikuti agama orang tuanya yang juga beragama Kristen Khatolik. Di sekitar tempat tinggalnya yang beragama Katholik termasuk minoritas, kebanyakan beragama Islam, didalam pergaulan sehari-hari kebanyakan berinteraksi dengan teman yang beragama Islam.

Semenjak kecil ketika masih sekolah sampai kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, sudah aktif dikegiatan gereja dan masuk dalam masuk tim paduan suara gereja. Di dalam pergaulan sehari-harinya kebanyakan berinteraksi dengan yang beragama. Pada saat masih sekolah di SPG (Sekolah Pendidikan Guru) mempunyai teman khusus (pacar) yang beragama Islam. Mengetahui putrinya berpacaran dengan orang yang berbeda agama orang tuanyapun melarangnya. Setelah di perguruan tinggipun mempunyai pacar beragama Islam, namun orang tuanya tidak merestuinnya.

Setelah lulus kuliah Fransisca Sundariyanti bekerja di Jakarta. Saat di Jakarta itulah bertemu dengan seorang pemuda teman sekolah dulu yang sekarang menjadi suaminya. Setelah menjadi suaminya baru tahu kalau pada saat masih sekolah naksir pada dirinya. Saat di Jakarta itulah mulai berpikir apakah jodohnya memang orang yang beragama Islam, karena semenjak di SPG sampai kuliah pacarnya beragama Islam. Saat temannya mengajak membangun rumah tangga belum dijawab,

bingung disebabkan berbeda agama, jangan-jangan tidak boleh sama orang tuanya. Seiring perjalanan waktu saat lamaran datang, orang tua Fransisca Sundariyanti tidak menolak dan diserahkan sepenuhnya kepada yang bersangkutan. Menurut peraturan menikah harus seagama, untuk mensikapinya mereka kemudian mendiskusikannya secara dewasa. Keputusan yang diambil maka salah satu harus mengalah merelakan untuk pindah agama. Karena sudah cinta dan sudah waktunya membangun keluarga ia putuskan / merelakan untuk pindah agama dari Katholik menjadi Islam.

Setelah berumah tangga, Fransisca Sundaryanti mengikuti suaminya. Dua tahun setelah pernikahan lahirlah anak yang pertama, selang dua tahun lahir anak kedua. Saat ini anaknya yang pertama sudah sekolah di Madrasah Tsanawiyah kelas VII dan yang kecil kelas V Sekolah Dasar.

2. Konversi kedua

Konversan yang kedua yaitu Kristiana Waridah umur 34 tahun. Putri tunggal bapak pamong di Desa Sumbersari. Secara ekonomi, mereka tergolong keluarga berkecukupan. Keluarga ini adalah keluarga dengan agama yang pluralis. Ayahnya beragama Islam sedangkan ibunya beragama Katholik.

Di kampung tempat tinggal Kritiana Waridah yang beragama Khatolik cukup banyak dibanding kampung lain. Kegiatan yang

berkaitan dengan sembayangan rutin dilaksanakan di rumah-rumah secara bergiliran disamping sembahyangan di gereja / kapel.

Kristiana Waridah sejak kecil sampai remaja beragama Katholik. Walau demikian sejak dibangku sekolah SLTA mempunyai keinginan untuk berpindah agama, namun tetap dipendam dalam hati. Kegiatan digereja tidak terlalu sering, hanya kadang-kadang kalau ada kegiatan. ke gereja kalau temannya mau menghampirinya.

Pendidikan yang pernah ditempuh SD Pendulan, SMP Argomulya, SMA Sanata Darma dan Kuliah di Universitas Wangsa Manggala. Mulai dibangku SMA inilah mempunyai keinginan berpindah agama Islam.

Tempat tinggal Kristiana Waridah tidak jauh dari masjid, kalau mau bepergian maupun pulang kerumah melewati jalan dekat masjid. Kalau ada kegiatan di masjid, baik itu pengajian atau kultum setelah sholat teraweh tidak sengaja ikut mendengar karena pakai pengeras suara.

Proses konversi agama sebetulnya sudah dimulai ketika masih sekolah di SMA, ada keinginan untuk mempelajari agama Islam namun hanya dipendam dalam hati saja. Baru setelah ada pemuda tetangga rumah kebetulan beragama Islam melamar untuk menjadi istrinya, keinginan itu diungkapkan kepada orang tuanya. Seperti pepatah jawa yang mengungkapkan: “ tumbu oleh tutup” atau istilahnya gayung

bersambut. Ada keinginan untuk pindah agama dan saatnya tepat karena untuk menikah harus seagama.

Sebelum proses pernikahan berlangsung, pada tanggal 2 Oktober 2001 Kristiana Waridah mengucapkan syahadat dan resmi menjadi muslimah. Umat Islam di kampung tersebut menyambut gembira atas perpindahan agama tersebut, berbeda dengan seagama dulu, sementara waktu ada jarak namun itu tidak terlalu lama dan selanjutnya seperti biasa. Kebahagiaan tiada tara karena kedua orang tuanya, terutama ibu yang beragama Katholik tidak keberatan.

Dengan bekal cinta dan direstui kedua orang tua, mereka melangsungkan pernikahan. Proses pernikahan tersebut dilakukan di KUA setempat. Dari hasil pernikahan mereka sekarang dikarunia 2 orang putra.

3. Konversi ketiga

Konversan yang ketiga dilahirkan di Sleman pada tanggal 21 September 1984 . Ayahnya pensiunan pegawai UGM. Sebelum pensiun ayahnya disamping kerja di UGM juga bertani, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami mengerjakan sawah. Ayah dan ibunya beragama Katholik yang taat, sehingga berharap putranya juga mengikuti agama kedua orang tuanya.

Emilia Hermiyati adalah pelaku konversi agama anak pertama dari dua bersaudara yang kebetulan putrid semua, adiknya juga beragama

Katholik. Dalam menjalankan agamanya hanya sedang-sedang saja, bahkan jarang mengikuti kegiatan muda-mudi gereja (Mudika). Kegiatan sembahyangan ketika ada dirumah-rumahpun jarang mendatangnya.

Pendidikan formal paling tinggi yang pernah ditempuhnya adalah SMK/SMEA. Secara berurutan mengenyam pendidikan di SDN di dekat rumah, SMP Pangudiluhur di Moyudan, dan SMK BOBKRI I Yogyakarta (dekat rumah sakit Panti Rapih).

Konversi agama pada diri Emilia Hermiyati dapat dirunut dari pertemuannya dengan seorang pemuda yang kebetulan anggota Polri. Saat itu Emilia masih kelas 2 SMK, dan pemuda tersebut menjadi polisi termasuk baru. Pertemuan terjadi ketika si pemuda melakukan pengamanan ketika negara sedang melakukan kegiatan pemilihan umum.

Setelah Emilia lulus SMK dan bekerja, si pemuda langsung melamar diri ke orang tua Emilia Hermiyati. Ada semacam kekhawatiran / keraguan dihatinya, karena berbeda agama dengan si pemuda beragama Islam. Kekhawatiran ini timbul apakah orang tua mengizinkan / merestui hubungan dengan si pemuda tadi mengingat kedua orang tua termasuk taat menjalankan sembahyang di gereja. Kalau dari dirinya sendiri tidak merasa begitu galau kalau seandainya nanti mengikuti agama suami karena sebetulnya semenjak sekolah SMP ada keinginan untuk mempelajari agama Islam.

Setelah melalui proses beberapa bulan akhirnya Emilia hermiyati meminta izin kedua orang tuanya untuk memeluk agama Islam. Kedua orang tuanyapun mengizinkan keinginan anaknya, karena tahu betul karakter anaknya itu. Kemudian ayahnya menghubungi sesepuh (yang dituakan) kampung menanyakan prosedurnya untuk pindah agama. Setelah ada koordinasi antara sesepuh kampung dengan pengurus takmir masjid setempat, tanggal 19 september 2006 Emilia Hermiyati disaksikan takmir masjid dan jamaah mengucapkan syahadad dan resmi menjadi muslimah.

Pada saat Emilia mau pindah agama, ibunya sebenarnya agak keberatan, hal ini dipengaruhi oleh masukan-masukan dari orang yang seagama. Namun begitu kuat niatnya untuk berpindah agama, akhirnya merestuinnya. Ibunya berpesan kalau sudah mantap untuk pindah agama ya jalankan sesuai dengan tuntunannya, jangan sampai meninggalkannya.

Selang beberapa bulan setelah mengucapkan syahadat, Emila melangsungkan pernikahan di hadapan pengulu dengan wali hakim. Saat ini keluarga yang dibangun diberi putra yang beerumur 1 tahun.

4. Konversi keempat

Konversi agama keempat dialami oleh Suratinem umur 41 tahun, memakai nama baptis Yuliana. Dikampungnya kedua orang tuanya termasuk keluarga ekonomi kuat, dilihat luas pekarangan dan sawahnya. Kedua orang tuanya beragama Katholik dan rajin beribadah.

Saudara-saudara ayahnya juga keluarga beragama Katholik yang kuat, tidak mengherankan saudara-saudara ayahnya inilah yang kuat menentang Suratinem pindah agama ke agama Islam.

Yuliana Suratinem anak bungsu dari tiga bersaudara, kedua kakaknya juga beragama Katholik. Kakaknya yang pertama kebetulan berprofesi menjadi Polisi, sudah menikah dan sekarang sudah mempunyai satu cucu. Kakak yang kedua berprofesi wiraswasta dengan memelihara ayam dan ikan, sampai sekarang belum menikah.

Pendidikan formalnya sampai SMKK. Secara berurutan mengenyam pendidikan SDN didekat rumahnya, SMP Albertus Godean (sekarang sudah tidak ada/bubar) dan SMKK Godean.

Semenjak kecil Yulianan Suratinem sudah diajarkan agama Katholik oleh orang tuanya, sehingga tidak mengherankan kalau saat remajanya aktif di kegiatan gereja. Sekolah minggu, kegiatan paduan suara gereja, kegiatan Mudika (muda-mudi Katholik) dan lainnya diikuti dengan senang hati. Pada saat itu tidak terlintas pikiran untuk berpindah agama.

Proses konversi terjadi ketika dekat dengan seorang pemuda satu kampung. Ketika itu dikampung ada kegiatan olah raga bola voli yang favorit dikalangan pemuda baik putra maupun putri. Dengan semangatnya para pemuda latihan, sehingga ketika ada pertandingan volley sering mendapatkan kemenangan. Pemuda tadi termasuk salah satu pemain yang diandalkan setiap pertandingan. Dari kebiasaan dan

sering bertemu lambat laun timbul benih-benih cinta. Rasa senang dan sedih ketika keduanya menyatakan saling cinta. Rasa senangnya ketika keduanya menyatakan cinta, rasa sedihnya dirasakan karena berbeda agama.

Berbulan-bulan rasa galau dirasakan, tetapi setelah keduanya sepakat membina rumah tangga, Yuliana Suratinem menyatakan mau mengikuti calon suami. Ketika hal itu diutarakan ke orang tuanya tidak serta merta menerimanya, terutama dari ayahnya yang mendapat masukan dari saudar-saudaranya. Berkat cintanya terhadap pemuda, akhirnya orang tuanya mengalah dan menerima pemuda tersebut.

Setelah rintangan dari orang tua tidak menjadi hambatan lagi, tetapi keluarga pamannya tetap menolaknya. Pada saat lamaran tiba keluarga pamannya tidak mau datang dan tetap berusaha membatalkan perjodohan.

Pada saat pernikahan Yuliana Suratinem tidak mau dilaksanakan dirumah dan dilakanakan di KUA setempat. Pada saat menjelang pernikahan tiba di identitas masih beragama Katholik, sehingga petugas dari KUA tidak mau menikahkan. Baru setelah ada pernyataan mau pindah agama baru mau menikahkan. Saat itu juga Yuliana Suratinem mengikrarkan / mengucapkan syahadat. Setelah itu dilaksanakan pernikahan antara Yuliana Suratinem dengan seorang pemuda pelihannya secara sederhana.

Pada awal berumah tangga, teman-temannya, saudaranya, tetangga yang dulu seagama membuat jarak. Membuat hubungan tidak nyaman, tetapi lama-kelamaan jarak itu hilang dan dapat menerima pernikahan tersebut. Saat ini keluarga tersebut menempati rumah di pekarangan bagiannya Suratinem, mereka diberi 2 anak yang besar sekolah di SMEA dan yang kecil belum sekolah.

5. Konversi kelima

Konversi agama yang kelima adalah Juniarsih usia 48 tahun, ia seorang ibu rumah tangga. Sebetulnya dahulu pernah bekerja di rumah sakit, namun melihat anaknya kurang terurus dan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya karena suaminya juga bekerja sebagai distributor alat-alat mesin dan sering keluar daerah, sehingga dimusyarawahkan dengan keluarga dan diputuskan untuk tidak bekerja di rumah sakit untuk mengurus anak-anak.

Juniarsih berpendapat kalau kebutuhan materi terpenuhi semuanya, namun anak-anaknya menjadi nakal karena tidak mendapat perhatian orang tua hidup kurang bermakna. Sambil mendidik anak-anaknya Juniarsih juga mengolah sawah warisan orang tua untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kalau untuk mendidik agama terutama membaca tulisan arab, Juniarsih mengantar dan menunggu anaknya di TPA untuk mengaji, Ia menyadari bahwa dirinya tidak mampu untuk mengajar sendiri.

Pendidikan yang tertinggi yang pernah ditempuh sarjana muda Fisioterpi, adapun urutan pendidikan yang dilalui : SDN dekat tempat tinggalnya, SMP Pangudi Luhur, SMA 17 Yogyakarta dan Sarjana Muda Fisioterapi di Jakarta.

Proses konversi dimulai ketika bertemu seorang pemuda dari daerah Gombong Jawa Tengah. Dari awal pertemuan sampai pertemuan berikutnya akhirnya sepakat untuk membangun keluarga. Namun ada kendala yang menghadang, agama mereka berdua berbeda yang satu Islam dan yang satu Katholik. Setelah dimusyawarahkan berdua akhirnya Juniarsih dengan kesadaran sendiri tidak ada paksaan dari calon suaminya untuk berpindah agama. Sebelum berpindah agama awalnya sempat bingung, gelisah bagaimana nanti sikap keluarga, saudara-saudaranya seandainya nanti jadi masuk Islam.

Orang tuanya menganggap Juniarsih sudah dewasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk untuk pindah keagama Islam sehingga saat Juniarsih meminta ijin untuk pindah agama orang tuanya membolehkan. Namun yang masih menjadi kendala adalah teman dan tetangga yang satu agama, mereka mendesak dan member masukkan ke orang tuanya supaya tetap menganut agama dahulu. Seiring dengan berjalannya waktu lama-kelamaan pergaulan dengan tetangganya seperti biasa lagi.

6. Konversi keenam

Konversi yang keenam adalah Sonem seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai petani, beragama Katholik, mempunyai empat anak. Saudara-saudaranya semua Islam, hanya Sonem sendiri yang beragama Katholik. Sebenarnya dulu sebelum menikah beragama Islam, namun setelah menikah mengikuti agama suami. Lingkungan tempat tinggal dulu termasuk daerah yang agamis, namun imannya kurang kuat sehingga ketika diajak nikah yang berlainan agama ia menuruti saja.

Proses konversi

Saat ini berusia 58 tahun, setelah menikah Sonem jarang mengikuti kegiatan di gereja maupun kegiatan yang ada hubungannya dengan kegiatan gereja, ada setitik rasa kebingungan. Kebimbangan ini terus berlanjut sampai suatu saat kebingungan di hatinya diutarakan kepada seorang ustad. Oleh ustad disarankan untuk masuk ke islam, namun belum disanggupinya mengingat suaminya termasuk temperamen tinggi kalau istrinya mau masuk islam. Sebetulnya suaminya termasuk orang yang malas mengikuti sembayang di gereja, tetapi kalau ada yang mengusik anggota keluarganya untuk diajak pindah agama, jiwanya terusik.

Kebimbangan dihatinya terus berlanjut, mungkin ini petunjuk dari yang kuasa supaya kembali keagamanya dulu. Setelah dipikir agak lama dan dengan mantap mau menghadap ustad untuk

disyahadatkan. Sebelum datang keustad Sonem berbicara kepada suaminya yang intinya mau masuk agama islam. Pada awalnya suaminya tidak mengizinkan, namun pada akhirnya suaminya mengizinkan.

Setelah suaminya memberi ijin makin mantap datang ke ustad untuk diislamkan. Setelah mengucapkan syahadat, kebimbangan, keraguan dihatinya lenyap. Mengetahui Sonem masuk islam, anaknya yang nomor dua dan tiga juga mengikuti jejak ibunya masuk islam, hanya anak yang nomor satu masih tetap beragama Katholik.

7. Konversi ketujuh

Konversi yang ketujuh bernama Yacobus Sriyanto, umur 37 tahun. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang masih memegang teguh ajaran agama Kristen Katholik. Kedua orang tuanya memeluk agama Kristen Katholik. Ia hidup di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sikap orang tuanya pada agama yang dianutnya sangat fanatik itu membuat pergaulan Yacobus Sriyanto sangat dibatasi dan hanya boleh bergaul dengan orang-orang yang seagama dengannya. Kekangan dari orang tuanya ini menjadikan anak yang pendiam.

Ketika usianya beranjak remaja, temannya banyak dari kalangan yang beragama Islam. Ia berpikir ternyata orang Islam itu ramah dan toleran dalam pergaulan. Lama-kelamaan peringatan dari orang tuanya

pun tidak dihiraukan lagi, dan ia tetap bergaul dengan orang Islam yang menjadikannya mulai tertarik agama Islam.

Rasa tertarik pada Islam dimulai sejak sekolah di SMA, kebetulan temannya banyak yang beragama Islam, ia sering mengamati kehidupan dan akhlak dari orang-orang Islam, semenjak itu ia diam-diam membaca dan mempelajari tentang Islam baik di perpustakaan maupun di rumah. Namun waktu itu hatinya belum bisa menerima Islam. Kegelisahan dan keraguan mulai muncul lantaran sering memperhatikan orang-orang Islam mengerjakan sholat, walaupun saat itu ia juga berfikir kalau sembahyang menghadap ke barat, apa tuhan orang Islam itu berada di barat.

Rasa penasaran dan keingintahuan terhadap Islam mendorong untuk mempelajari buku-buku Islam disamping mempelajari kitab Injil. Ternyata didalam ajaran Islam itu komplit, dari bersuci, makan, bertetangga, sembayang dan sebagainya sudah ada aturannya. Ia kemudian lebih intensif lagi Injil dengan Al Qur'an, kemudian mencoba membandingkan ajaran yang ada di Injil dengan yang ada di Al Qur'an. Dalam kitab Injil menemukan ajaran tentang doktrin trinitas dan ajaran tentang penebus dosa. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang ada pada surat Al Iklas. Umat Islam meyakini bahwa Tuhan itu satu, tidak beranak dan tidak mempunyai anak. Kemudian

merenungkan makna pengertian tersebut. Keyakinan dan kebenaran agama Islam mulai meresap di hati sanubarinya.

Setelah benar-benar yakin akan kebenaran Islam dan merasa tenang bersama-sama orang Islam, ia mengambil keputusan untuk masuk/pindah agama Islam. Pada awal mulanya mendapat tentangan dari kedua orangtuanya. Namun lama kelamaan keluarganya mau menerimanya juga.

8. Konversi kedelapan

Konversi yang selanjutnya dilakukan oleh Sri Suwarni, dulu pada waktu masih kecil kedua orang tuanya beragama Katholik, walaupun tidak begitu aktif mengikuti kegiatan gereja. Keadaan ekonomi orang tuanya dapat dikatakan ekonomi lemah, sehingga setelah lulus SMP tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sri Suwarni anak nomor dua dari tiga bersaudara, dilahirkan tanggal 16 Februari 1981 kakaknya putri beragama Katholik, adiknya juga beragama Katholik, namun setelah ibunya pindah ke agama Islam dan ia menikah dengan pemuda yang beragama Islam diapun juga berpindah agama Islam.

Semenjak kecil Sri Suwarni diarahkan oleh bapaknya untuk mengikuti kegiatan di gereja, namun karena orang tuanya tidak aktif di

gereja iapun enggan mengikuti kegiatan digereja. Hanya mengikuti kalau ada kegiatan-kegiatan hari besar agama.

Teman di sekitar tempat tinggalnya kebanyakan beragama Islam, sehingga sering bermain dengan anak-anak yang beragama Islam. Pada saat bulan ramadhan terutama waktu sore hari anak-anak banyak yang mendatangi masjid untuk mengikuti kegiatan buka bersama. Sambil nunggu waktu tiba, anak-anak bermain bersendau gurau disekitar masjid. Keceriaan terpancar pada wajah anak-anak yang bermain. Sri Suwarni ingin bermain bersama mereka, tetapi ayahnya melarangnya takut kalau anaknya terpengaruh anak-anak Islam. Ia hanya bisa memandangi teman-temannya bermain dari kejauhan.

Secara tidak langsung proses konversi diawali ketika ibunya menyatakan untuk berpindah agama dari Katholik ke Islam, mengingatkan kepada teman bermain dulu ketika bulan ramadhan. Konversi sebenarnya dimulai ketika ada seseorang yang mau kenalan dengannya. Dari perkenalannya itu meningkat pada pendekatan intensif dengan orang tuanya. Akhirnya seseorang tadi melamar untuk dijadikan istrinya. Ada kendala yang dihadapinya ketika akan melangsungkan pernikahan yaitu perbedaan keduanya. Setelah dimusyawarahkan berdua Sri Suwarni mengalah dan pindah ke agama Islam. Kedua orang tuanya berbeda pendapat mengenai hal ini, ibunya mendukung untuk pindah agama karena ibunya juga beragama Islam, ayahnya sebetulnya

keberatan dengan rencana kepindahan agama tersebut. Namun akhirnya ayahnya juga menyetujuinya untuk berpindah agama. Tanggal 1 September 2008 dilaksanakan pembacaan syahadat dibimbing oleh Imam Masjid Al Muharrar disaksikan jamaah. Setelah resmi menganut Islam keduanya dinikahkan di KUA setempat.

9. Konversi kesembilan

Pelaku konversi agama selanjutnya adalah Maria Christina Kusbandriah, ia dilahir tanggal 27 April 1977. Pekerjaan sekarang sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Yogyakarta. Setelah beragama Islam nama baptisnya dihilangkan dan menjadi Kusbandriah. Ia masuk Islam tiga tahun kemudian, setelah ayah dan ibunya masuk Islam, sepertinya hidayah itu datang belakangan untuknya. Sejak kecil ia adalah anak yang sangat aktif dalam kegiatan kerohanian di gereja. Hampir kalau ada kegiatan yang melibatkan anak-anak ia pasti ikut.

Pendidikan yang pernah ditempuhnya secara berurutan dapat disebutkan SDN di sekitar kampung, SMP Pangudi Luhur, SMA BOPKRI, dan akademi Keperawatan.

Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, keadaan ekonomi kedua orang tuanya dibidang cukup diukur dari rata-rata masyarakat disekitarnya. Walaupun mayoritas masyarakat beragama Islam, namun orang tuanya tidak melarangnya bergaul dengan masyarakat tersebut.

Dalam pergaulan sehari-hari tidak terlihat adanya perbedaan agama, mereka hidup rukun dengan tetangga.

Proses konversi terjadi secara tidak langsung yaitu ketika Maria Christina Kusbandriah berusia 18 tahun, ketika itu baru lulus SMA, kedua orang tuanya pindah dari agama Kristen Katholik ke agama Islam, namun ia tetap pada pendiriannya memeluk agama Kristen Katholik yang telah dianutnya semenjak kecil. Beruntunglah ia, karena orang tuanya tidak memaksa mengikuti jejak orang tuanya pindah agama, namun diberi kebebasan dalam memeluk agama dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Meskipun ia beragama nasrani, tetapi ia tinggal bersama kedua orang tuanya yang beragama Islam.

Pada awalnya ia tidak memperdulikan apa yang dilakukan orang tuanya dalam hal beribadah. Namun lambat laun ia mulai tertarik dengan apa yang dikerjakan mereka, dari sholat berjamaah, berdo'a, sampai dengan mengikuti ceramah-ceramah pengajian di masjid . tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya, ia mulai membaca buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam. Sejauh itu, ia belum mengalami perubahan dalam hal keyakinan.

Semenjak kuliah di akademi perawat, ia kost/tinggal di daerah Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu, pada waktu itu belum mempunyai sepeda motor dan kalau berangkat naik bus. Kadang kala jadwal kuliahnya ada yang sore sehingga merepotkan kalau

pulang, karena sudah tidak ada bus lewat tempat tinggalnya. Akhirnya diputuskan untuk kost dekat kampus. Untuk menghemat biaya ia menyewa satu kamar digunakan dua orang dengan temannya. Kebetulan temannya satu kamar beragama Islam, sehingga ia sering melihat temannya melakukan ibadah seperti yang dilakukan kedua orangtuanya. Namun ia tetap pada keyakinannya. Tempat kost Kusubandriah tidak begitu jauh dengan masjid, sehingga ia sering memperhatikan orang yang sembahyang di masjid. Ia membandingkan cara sembahyang orang yang putri dengan teman-temannya di gereja. Di masjid orang putri kalau sembahyang pakaiannya sama putih-putih, tetapi kalau di gereja beraneka ragam.

Suatu ketika saat bangun pagi, terdengar suara adzan yang dikumandangkan di masjid dekat tempat tinggalnya, suaranya begitu merdu, hatinya terasa tersentuh. Begitu sore hari menjelang malam, di televisi mengumandangkan adzan, ia cermati kalimat dan artinya. Hal ini dilakukan berturut-turut. Ada rasa tentram, sejuk merasuk dihatinya, hal itu diutarakan dengan teman kostnya, oleh temannya disarankan untuk menemui ustad. Oleh ustad disarankan untuk membaca syahadat. Akhirnya ia menyatakan bahwa dirinya mau masuk Islam. Ia menuruti membaca syahadat. Kedua orang tuanya menyambut gembira dan mengucapkan syukur kepada Allah karena telah memberi petunjuk pada diri anaknya.

10. Konversi kesepuluh

Pelaku konversan selanjutnya adalah Agus Kurniawan, ia lahir tanggal 28 Agustus 1974. Ia lahir sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak-kakaknya beragama Katholik termasuk dirinya. Orang tuanya termasuk taat beribadah di gereja. Tidak mengherankan bila kedua orang tua Agus Kurniawan menghendaki menjadi seorang pastor, dengan menjadi pastor merupakan harapan dan kebanggaan tersendiri bagi kedua orang tuanya, di gereja ia sering mendapatkan ajaran tentang doktrin trinitas yang menjadi dasar Ketuhanan agama Kristen. Namun ia tidak begitu menghayati apa yang diajarkan oleh pastor dan kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan bergaul dengan orang muslim telah mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka dasar keyakinan beragama yang diterimanya semasa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Dasar pengetahuan serta tingkat pendidikan yang dimilikinya itu yang mempengaruhi sikapnya terhadap ajaran agama.

Ia berpendapat bahwa ajaran agamanya itu sebagian didasarkan pada hal-hal yang tidak masuk akal, seperti halnya Trinitas yang sulit dipahami. Yesus memanggil dirinya sebagai anak Tuhan, padahal ia keturunan Daud. Dari sinilah muncul kebimbangan/keraguan dalam dirinya. Sehingga ia mencoba mempelajari kitab suci Al Qur'an dari

meminjam temannya yang beragama Islam. Ia membandingkan dengan kitab Injil, didalam Al quran surah Al Iklas disebutkan bahwa Tuhan itu Esa, tidak berputra dan tidak diputrakan. Semakin lama mempelajari Al quran semakin cinta terhadap Islam. Dalam Al quran ditemukan keunggulan-keunggulan dibanding Al Kitab/Injil.

Mulai mempelajari Al quran inilah ia menyenangi Islam, ajaran Islam sesuai dengan hati nuraninya, sehingga berkeinginan untuk menjadi Islam. Namun ketika hal diutarakan kepada kedua orang tuanya, orang tuanya menentang keras keinginan Agus Kurniawan ini. orang tuanya mengadakan hal ini kepada pastor dan minta untuk menasehatinya. Namun niat Agus Kurniawan sudah kuat sehingga tetap berkeinginan untuk menjadi muslim.

11. Konversi ke sebelas

Pelaku konversi selanjutnya adalah Lasiyono bapak dari satu putra yang berprofesi sebagai petani. Saat masih anak-anak, Lasiyono mengikuti kedua orang tua yang beragama Katholik. Sebagai seorang petani penggarap sawah milik orang lain kehidupan ekonominya pas-pasan, malahan kadang-kadang kurang. Untuk mencukupi kebutuhannya ia juga menjadi buruh bangunan atau kerja srabutan lainnya.

Karena kehidupan orangtuanya juga pas-pasan sehingga ia hanya sekolah lulus SD dan tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Setamat SD ia membantu orang tuanya menggarap sawah dan

pekerjaan srabutan lainnya. Sering disuruh tetangganya untuk memetik buah kelapa, menebang pohon dan lainnya.

Proses awal konversi dimulai dari pergaulannya dengan teman-temannya satu kampung yang mayoritas beragama Islam. Ia melihat teman-temannya setiap malam jumat pengajian rutin bergantian tempat. Sewaktu berangkat dan pulang dari pengajian kelihatan begitu rukun, tenang, dan bahagia, sepertinya tidak ada persoalan hidup walaupun ia tahu tetangganya tersebut juga seperti dia orang yang tidak mampu.

Suatu ketika pengajian malam jumat pas giliran tetangga rumah sebelah dan ia diminta untuk membantu membuat minuman dan menghadirkan makanan. Disela-sela membuat minuman terdengar banyak orang membaca kitab suci Al quran secara bersama-sama. Ada rasa tenang, sejuk dan hatinya bergetar. Kejadian itu terngiang-ngiang terus, akhirnya ia menyatakan kepada pengurus jamaah masjid ingin seperti teman-temannya bisa ngaji. Oleh pengurus masjid disarankan untuk membaca syahadat yang berarti menjadi orang Islam.

12. Konversi ke dua belas

Pelaku konversi kedua belas yaitu Epi, umur 30 tahun. Pekerjaan wiraswasta. Pendidikan yang pernah di tempuh hingga sekolah menengah pertama. Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani dan diwaktu senggang bekerja di bangunan. Kedua orangtuanya beragama Katholik. Tak heran jika agama yang dianutnya juga Katholik. Kedua

kakaknya juga beragama Katholik, namun suatu saat salah satu kakaknya pindah agama menjadi muslim.

Dalam kegiatan keagamaan Epi termasuk sedang di dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik digereja maupun yang kegiatan lainnya. Kegiatan muda-mudi Katholik pun ikut tetapi tidak aktif.

Proses konversi dimulai ketika berkenalan dengan seorang pemuda yang beragama Islam. Perkenalan selanjutnya sampai pada tahap kesepakatan untuk membentuk rumah tangga, tetapi pernikahan tidak bisa dilangsungkan karena berbeda agama. Karena keduanya sudah saling cinta dan berdasarkan kesepakatan Epi mengalah, akhirnya Epi dibimbing oleh ustad masuk Islam.

13. Konversi ke tiga belas

Ana Listiana Adiyani tidak mempunyai angan-angan untuk pindah agama. Selama ini ia biasa bersembahyang digereja, kadang kalau ada kegiatan yang berhubungan dengan gereja tak pernah absen bila tidak ada keperluan yang mendesak. Sejak kecil sudah beragama Katholik, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Katholik. Kedua orang tuanya, saudara-saudaranya juga beragama Katolik. Ketika menempuh pendidikan juga di yayasan Katholik.

Setelah lulus kuliah diploma, ia diterima disuatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Di perusahaan ini jam kerja dimulai pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB selama lima hari dalam satu minggu.

Didalam perusahaan ini banyak rekan-rekannya yang beragama Islam, tanpa disengaja ia melihat rekan-rekannya yang beragama Islam kalau siang dan sore hari wajahnya masih segar berseri. Disinilah awal proses konversi agama terjadi. Diam-diam ia perhatikan rekan-rekannya kalau sedang istirahat, kejadian ini berlalu beberapa waktu.

Ketika bermain dirumah rekannya, ia melihat buku yang didalamnya ada artikelnya manfaat air bagi kesehatan. Saat membaca salah contoh penggunaan air untuk wudhu, wudhu disampaing membersihkan juga bermanfaat menyegarkan badan. Pikirnya, inilah rahasianya teman-temannya masih tetap segar walau sudah sore hari. Hal inilah yang membuat Ana Listiyana Adiyani masuk Islam, seperti dalam wawancara (23-11-11) dibawah ini :

Awalnya saya tertarik dengan Islam, ketika melihat wajah teman-teman kerja walau sudah sampai sore kelihatannya segar, ternyata mereka melakukan wudhu sebelum sholat. Hingga penasaran saya membeli buku tentang wudhu. Disinilah saya menemukan ajaran bersuci yang sempurna.

Semenjak itu ia rajin membaca buku-buku Islam, semakin lama semakin tertarik kepada Islam. Ia bimbang untuk pindah agama, tentu hal ini bukan persoalan yang mudah, mengingat keluarga terutama kedua orang tuanya. Benar ketika hal itu diutarakannya kedua orang tuanya menentanginya. Tetapi lama-kelamaan kedua orang tuanya mengijinkan

untuk pindah agama. Kedua orang tuanya menganggap putrinya sudah bisa berpikir secara dewasa. Tahun 2000 Ana Listiana Adiyani dihadapan ustad dan jamaah masjid mengikrarkan masuk Islam.

14. Konversi ke empat belas

Pelaku konversi selanjutnya yaitu Siti Wahyuni bekerja sebagai PNS, sejak kecil beragama Katholik yang taat, kehidupan kedua orang tuanya dari segi ekonomi dibilang cukup dibanding tetangga dikampungnya. Semasa remaja ia aktif terlibat dalam kegiatan digereja, tak mengherankan kalau temannya banyak.

Setelah tiga tahun lulus dari SMA ia diterima menjadi PNS. Selama menjadi PNS dapat dikatakan ia seorang yang rajin, masuk dan pulang tepat waktu dan pekerjaan yang dibebankan juga selesai tepat waktu. Untuk meningkatkan karier dalam bekerja ia berpikir kalau tidak melanjutkan sekolah tidak mungkin seperti yang diharapkan, karena teman-teman sekantornya banyak yang sudah sarjana. Berdasar hal tersebut ia minta ijin kepada atasannya untuk melanjutkan sekolah. Atasannya tidak keberatan asalkan tidak mengganggu dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya diselesaikan. Dengan semangat tanpa pantang menyerah ia berusaha belajar dan bekerja sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Banyak teman-teman kuliah yang sudah bekerja, sehingga ia tidak canggung dalam perkuliahan. Dari sering bertemunya dengan

teman-teman kuliah ada satu teman yang menarik hatinya, tetapi hanya dipendam saja. Baru ketika akan lulus dan diwisuda pemuda tadi terus terang suka sama dia dan kalau tidak keberatan diajak untuk membangun keluarga. Sebetulnya ia pun suka dengannya, tetapi pemuda tadi berlainan agama. Hal inilah yang menyebabkan belum memberi putusan untuk mengiyakan. Lama berpikir sambil minta petunjuk dari yang kuasa. Akhirnya diputus untuk menerimanya dengan pertimbangan pemuda tersebut banyak kelebihan dibanding dengan yang lainnya, kesopanan, kepandaian, keramahan dan lainnya. Disamping itu dia sudah waktunya untuk berumah tangga, orang tuanya mendesak supaya cepat mencari jodoh, teman-temannya sudah banyak yang mempunyai momongan.

Setelah wisuda sarjana pemuda melamarnya, pada awalnya kedua orang tuanya menolak dengan alasan berbeda agama, tetapi setelah Siti meyakinkan bahwa pemuda itu baik kedua orang tuanya merestuinnya. Akhirnya sebelum menikah Siti Wahyuni tahun 2001 mengikrarkan masuk Islam.

B. Studi Psikologi Pengalaman Rohani di Desa Sumpersari

Dalam Sosiologi Agama (Hendropuspito, 1983:78) Studi Psikologi untuk menjelaskan batas yang menjadi penelitian agama secara psikologis. Ada dua istilah yang banyak dipakai dalam ilmu jiwa agama yaitu kesadaran

agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama adalah aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan nyata (*amaliah*). Sebagai contoh, pengalaman keagamaan adalah konversi, doa, pengalaman mistik dan lain-lain.

Cabang ilmu yang mempelajari agama, termasuk psikologi agama merupakan usaha untuk menerapkan analisis ilmiah pada agama. Psikologi agama secara khusus memusatkan perhatian pada lingkungan keseluruhan dampak kegiatan dan gagasan, pemeliharaan dan pelestarian watak manusia.

Dengan begitu, kepercayaan dan perilaku keagamaan dapat diteliti oleh para psikolog. Tuhan secara empiris sulit ditangkap, namun pengalaman manusia tentang Tuhan yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tindakan dapat diamati, diukur dan dianalisis

Pendekatan psikologis pada hakekatnya tidak berurusan dengan benar salahnya suatu agama, tetapi dengan cara bagaimana agama berperan dalam hidup manusia dan bermakna bagi hidup manusia. Pendekatan ini tidak berurusan langsung dengan hakekat agama, namun secara kritis mempelajari apa yang terjadi pada orang karena hidup keagamaannya. Hal yang penting dari pendekatan mengkaji dan mengamati gejala-gejala keagamaan tanpa penilaian. Lalu sebagai ilmu, psikologi agama berusaha mencari penjelasan

tentang fenomena agama dan menyampaikan hasil penemuannya kepada khalayak.

Jadi dengan tegas seperti apa yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat(2003:8) bahwa tugas dan bidang penelitian psikologi agama adalah mempelajari kesadaran agama pada seseorang, namun kesadaran itu tak dapat diteliti tanpa faktor-faktor yang melingkupinya dan pengaruhnya terhadap tindak agama pada seseorang dalam hidupnya.

Menurut Thomas FO (1992:39) Pengalaman rohani ini bisa bersifat agamis dan bisa juga bersifat non agamis. Yang bersifat agamis adalah pengalaman sebagai tanggapan total dari manusia utuh terhadap realitas mutlak. Menurut Rudolf Otto realitas mutlak ini bersifat *misterium tremendum* dan *fascinosum*.

Di dalam Pengantar Psikologi Agama menurut Thouless (1992:30) seperangkat pengalaman batin atau rohani emosional yang lebih terikat secara langsung dengan Tuhan pada sikap keagamaan secara sederhana disebut pengalaman-pengalaman keagamaan.

Untuk yang bersifat non-agamis atau agama semu (*pseudo-religion*) adalah pengalaman yang mirip pengalaman agamis seperti humanism, rasisme dan sebagainya. Juga pengalaman rohani biasa yang tidak berhubungan dengan Tuhan termasuk pengalaman non agamis.

Pengalaman rohani yang dimaksud dalam tesis ini adalah pengalaman-pengalaman rohani yang dialami sebagian masyarakat khususnya bagi orang-

orang yang berpindah agama di Desa Sumbersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

Pemaparan data yang perlu disajikan dalam penelitian ini diantaranya adalah tentang faktor yang mempengaruhi tindakan konversi. Hal demikian menjadi penting untuk dipaparkan sehubungan dengan adanya perbedaan yang memicu berpindah agama. Dengan kata lain, suatu pengakuan dalam bentuk cerita tentang bagaimana kehidupan sehari-hari dijalani oleh para pelaku konversi. Hal ini tentunya penulis lakukan sebagai upaya menggali data secara mendalam sesuai kebutuhan.

Berdasarkan data di lapangan, seseorang berpindah agama bisa secara tiba-tiba maupun melalui proses yang panjang, dimana tindakan konversi agama tersebut merupakan suatu pergulatan panjang yang melelahkan bagi pelakunya, mengingat kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan merupakan hal prinsip serta mendasar dalam kehidupannya.

Dari kondisi demikian maka unsur dari dalam diri untuk melakukan konversi dapat terjadi. Terutama bagi warga masyarakat di desa Sumbersari yang datanya digali secara mendalam untuk mengetahui berbagai hal terkait dengan proses hingga perilaku keagamaan bagi pelaku konversi agama.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti agama suami

Manusia sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial, untuk memenuhi hidupnya memerlukan bantuan orang lain (*zoon politicon*) dalam hidupnya. Orang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk memenuhi keperluan hidupnya dibagi menjadi kebutuhan individu dan kebutuhan sosial.

a. Kebutuhan individu

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya “ Peranan Agama dalam kesehatan Mental” membagi kebutuhan manusia atas 2 kebutuhan pokok yaitu : primer dan sekunder. (Ramayulis,2002)

Yang termasuk kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari). Diantara kebutuhan primer tersebut yang banyak pengaruhnya terhadap mental manusia adalahkebutuhan seks.

Sedang yang termasuk kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah : jiwa dan sosial. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil. Selanjutnya kebutuhan sekunder dibagi menjadi 6 macam yang pokok :

- 1). Kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kebutuhan akan rasa kasih sayang berperanan penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku kejiwaan seseorang. Sebagian penyebab dari

kurangnya kasih sayang ini antara lain : kurangnya pemeliharaan ibu, sering diancam dan tindakan pilih kasih.

- 2). Kebutuhan rasa aman. Tidak adanya rasa aman menyebabkan seseorang terganggu sikap integritas dirinya dengan masyarakat dengan lingkungannya.
- 3). Kebutuhan akan rasa harga diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat individual. Diabaikan akan rasa harga diri ini akan mengakibatkan tindakan-tindakan menyombongkan diri, dan sebagainya.
- 4). Kebutuhan akan rasa bebas. Penyaluran kebutuhan akan rasa bebas ini merupakan penyaluran hingga tercapai perasaan lega. Kehilangan rasa bebas akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tertekan baik fisik maupun mental
- 5). Kebutuhan akan rasa sukses. Penyaluran kebutuhan ini akan menambah rasa harga diri.
- 6). Kebutuhan akan rasa ingin tahu. Kebutuhan ini akan memenuhi kepuasan dalam pembinaan pribadi seseorang. Kebutuhan ini jika tidak disalurkan akan terarah kepada tindakan-tindakan negative yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial pada manusia berbentuk nilai. Jadi kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah. Bentuk-bentuk kebutuhan ini antara lain: pujian dan hinaan, kekuasaan dan mengalah, pergaulan, perhatian, imitasi dan simpati.

c. Kebutuhan terhadap agama

Selain berbagai macam kebutuhan yang disebut di atas, masih ada satu lagi kebutuhan manusia, yang sangat perlu diperhatikan yaitu kebutuhan terhadap agama; sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*).

Dari penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan bahwa memenuhi kebutuhan baik primer dan sekunder, sebagian yang melakukan konversi agama karena mengikuti calon pasangannya, baik suami maupun istri. Agama yang telah dianut sejak kecil ketika berhadapan dengan kenyataan yang ada tiba-tiba sirna dan dengan kesadaran sendiri menyatakan pindah agama.

Kasus yang dialami oleh Fransisca Sundaryanti seorang ibu rumah tangga, sejak kecil sampai lulus perguruan tinggi beragama Katholik. Sewaktu di Sekolah di SPG (pendidikan guru SD) dan masih kuliah mempunyai pacar yang beragama Islam, sehingga orang tuanya tidak mengizinkan. Baru setelah bekerja di Jakarta ketemu dengan

pemuda tetangga desa yang kebetulan beragama Islam, orang tuanya tidak melarangnya. Kedua orang tuanya berpendapat mungkin menjadi takdirnya memperoleh jodoh Islam. Untuk menikah harus satu agama, sehingga Fransisca Sundaryanti dengan kerelaan dan kesadarannya masuk Islam mengikuti agama suami.

Kasus yang kedua hampir sama dengan Fransisca Sundaryanti, yaitu Kristiana Waridah usia 34 tahun, istri seorang PNS di Lanud Adisucipto . Ia menikah mengikuti agama suami yaitu Islam. Sebelum menikah beragama Katholik, kedua orang tuanya menyetujuinya walaupun ibunya beragama Katholik. Ia mengucapkan syahadat tanggal 2 Oktober 2001.

Kasus yang lain yang serupa juga dialami oleh Emilia Hermiyanti umur 28 tahun, Yuliana Suratinem umur 40 tahun, Juniarsih usia 48 tahun, dan Sri Suwarni usia 31 tahun. Awal mulanya beragama Katholik, namun suaminya beragama Islam, sehingga dengan kesadaran sendiri menyatakan masuk Islam.

2. Mendengar suara adzan

Kumandang adzan selalu dilantunkan dengan bahasa Arab yang disuarakan oleh muadzin. Makna dari adzan adalah seruan, panggilan dan peringatan bagi umat Islam untuk segera bergegas meninggalkan aktivitasnya , lalu mengambil air wudlu terus dilanjutkan melaksanakan sholat berjamaah. Suara adzan bagi sebagian orang sebagai hal-hal yang

biasa dilakukan dan tidak memiliki dampak apa-apa, namun bagi sebagian lagi (terutama mereka yang selalu shalat berjamaah), seruan tadi segera dipenuhi dengan bergegas ke masjid atau mushala. Khusus bagi pelaku konversi, seruan adzan memiliki arti dan sekaligus menjadi stimulus untuk mengetahui Islam arti secara lebih jauh.

Maria Cristina Kusbandriah, seorang perawat disalah satu rumah sakit di Yogyakarta, ketika mendengar suara adzan dari masjid didekat kostnya dulu yang dilantunkan dengan suara merdu menjadi awal mulanya merasakan getaran hatinya, sewaktu dikampungnya dulu juga sering mendengar orang adzan dari kampung sebelah tetapi tidak ada getaran apa-apa. Baru setelah kost hatinya bergetar mendengar adzan.

Perasaan dari dalam diri yang dialami oleh Maria Cristina Kusbandriah merupakan perasaan psikologis yang bertolak dari pengalaman keyakinan yang dianut sebelumnya. Kepercayaan yang dianut sebelumnya tidak cukup memberikan ketenangan batin dan keselamatan rohani sehingga Maria Cristina Kusbandriah merasakan adanya kegelisahan spiritual yang berakibat krisis. Suara adzan merupakan bentuk panggilan shalat bagi kaum muslimin dan menggema di setiap lima waktu shalat, baik melalui televisi, radio maupun langsung dari masjid atau mushola.

Maria Cristina Kusbandriah berprofesi sebagai perawat, setiap harinya selalu berinteraksi dengan pasien yang memiliki berbagai

karakter dan keyakinan.. meski demikian ia tetap member pelayanan yang terbaik bagi pasien. Persoalan agama atau keyakinan bagi Maria Cristina Kusbandriah tidak diperhatikan. Tetapi interaksi dengan teman-teman koleganya yang beragama Islam membuatnya sering termenung dan berpikir betapa hidupnya terasa hampa dan kurang bermakna. Ada kesadaran bahwa urusan duniawi tidak pernah selesai dan tak pernah memuaskan, masih selalu ada perasaan kurang. Di sisi lain, kebutuhan rohani juga harus terpenuhi sehingga adzan yang sebenarnya sering ia dengar semenjak kecil, pada suatu waktu, bagi Maria Cristina Kusbandriah menjadi bermakna. Tiba-tiba suara adzan membuat bergetar hatinya, ada kesejukan, kedamaian dan ia pun sadar betapa Islam itu damai dan menyejukkan. Dengan suara adzanlah proses konversi bagi Maria Cristina Kusbandriah berlangsung.

3. Melihat sholat berjamaah

Bagi Maria Cristina Kusbandriah, yang telah masuk Islam sejak tahun 2002, pendorong masuk Islam bukan suara adzan saja, akan tetapi diilhami oleh orang-orang yang sedang melakukan sholat berjamaah. Apalagi pas jamaahnya banyak, dapat dilakukan bersama-sama setelah pemimpin sholat. Sehingga dengan melihat kejadian seperti itu ada perasaan batin yang mulai menggoyahkan, bahkan mengalami kegundahan dengan indikasi perasaan tidak tenang dan gelisah.

Sejak kecil Maria Cristina Kusbandriah dalam pergaulannya tidak hanya dengan teman yang seagama saja, namun juga dengan teman yang berbeda agama termasuk yang beragama Islam. Disisi lain ketika berusia 18 tahun orang tuanya berpindah agama menjadi Islam dan diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Sholat berjamaah bagi umat Islam dilakukan dimana saja dengan menghadap kiblat asalkan tempatnya memenuhi syarat (suci). Akan tetapi. Lebih baik lagi jika sholat dilakkukan di masjid atau mushola. Sholat bagi Maria Cristina Kusbandriah mampu mengilhami untuk berpikir tentang makna yang terkandung di dalam ibadah tersebut. Ungkapan Maria Cristina Kusbandriah berikut menunjukkan bahwa sholat memiliki makna yang sangat berarti dalam proses konversi agama. (wawancara, 2-12-2011)

Awalnya saya melihat orang sedang sholat bersama-sama dan menghadap ke barat semua, waktu itu saya berpikir kok bisa ibadah dilakukan dengan gerakan yang sama oleh banyak orang, ini berarti menandakan hidup bisa rukun, melihat hal ini saya akhirnya masuk Islam, meskipun dengan suara adzan pun hati saya juga bergetar.

Pada konversi diatas yang dilakukan Maria Cristina Kusbandriah lebih dipengaruhi oleh faktor luar (melihat orang

mengerjakan sholat berjamaah). Latar belakang ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku konversi agama.

4. Manfaat orang berwudhu

Berwudhu bagi orang Islam merupakan syahnya seseorang yang mau melaksanakan sholat. Tetapi bagi Ana Listiana orang yang berwudu wajahnya cerah segar sehingga ia tertarik untuk mempelajarinya. Seperti wawanacaranya (23-11-2012):

Awalnya saya tertarik dengan Islam, ketika melihat wajah teman-teman kerja walau sudah sampai sore kelihatannya segar, ternyata mereka melakukan wudhu sebelum sholat. Hingga penasaran saya membeli buku tentang wudhu. Disinilah saya menemukan ajaran bersuci yang sempurna

5. Kebimbangan ajaran dalam kitab suci

Masalah agama atau keyakinan adalah hak setiap orang untuk mengikutinya, tetapi jika keyakinan/agama yang dianutnya tidak bisa memberi solusi terhadap permasalahan hidup ataupun ajaran dalam kitab sucinya membuat keraguan bagi pengikutnya, wajar apabila mencari penyelesaian dengan mempelajari agama atau kitab suci yang lain. Hal ini dialami oleh Yakobus Sriyanto .

Sewaktu kecil samapai remaja memeluk agama Katholik. Yakobus Sriyanto termasuk taat beribadah digereja maupun kegiatan lain yang dilaksanakan gereja, ia termasuk supel dalam bergaul dengan

temannya baik yang seagama maupun yang beda agama. Ia mengaku masuk Islam karena dorongan hati nuraninya bukan karena dorongan orang lain, masuk Islam tahun 2004 .

Ketika menerima ajaran tentang doktrin mengenai ketuhanan Yesus, ia sempat bingung. Yesus memanggil dirinya sebagai anak Tuhan, pada hal ia keturunan Daud. Hal inilah yang menyebabkan bingung hingga mempelajari kitab suci agama lain. Dalam Al Qur'an ditemukan ajaran-ajaran yang masuk akal, seperti terdapat didalam surat Al Kahfi ayat 110 yang berbunyi :

° *“Katakanlah, sesungguhnya aku (Muhammad) ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa. Barang siapa yang berharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.”*

Hal yang sama juga terjadi pada diri Agus Kurniawan, ia pindah agama karena didalam agama terdahulu tidak mampu menjadi petunjuk bagi persoalan hidup, sehingga wajar bila Agus Kurniawan mencari agama yang dapat menyelesaikan persoalan hidupnya.

6. Kembali kepada agama yang dulu pernah dianut

Adanya godaan dari lingkungan terhadap seseorang tidak bisa dihindari. Hal ini juga menimpa Sonem, seorang ibu rumah tangga yang

bersuamikan beragama Katholik. Sebenarnya dahulu sewaktu kecil sampai remaja beragama Islam, namun setelah dilamar seseorang yang beda agama, ia tidak kuasa menolak. Dalam hati sebetulnya ada rasa yang tidak mengenakkan tetapi hanya dipendam saja.

Selama berumah tangga dikaruniai 3 anak. Anak-anaknya pun mengikuti agama ayahnya, namun dua anaknya suatu ketika berpindah ke agama Islam. Kegiatan keagamaan selama itu bisa dianggap pasif, tidak pernah mengikuti sembayangan di gereja maupun ikut kegiatan gereja. Selama berumah tangga hidupnya diliputi keragu-raguan untuk melangkah. Di tengah kalutnya pikiran serta rasa bimbang, ia teringat agamanya dulu sebelum berumah tangga. Sehingga ada keinginan untuk kembali ke agama dulu, hal ini sempat diutarakan kepada seorang Ustad. Ia disarankan untuk mengucapkan syahadat dan kembali ke agama dahulu yang pernah dianutnya. Hal ini diungkapkan dalam wawancara (23-11-2011) dengan peneliti:

Aku dulunya Islam keluargaku juga Islam, setelah nikah aku mengikuti agama Katholik agama suamiku, namun aku tak pernah mengikuti sembayang di gereja. Ada perasaan kebimbangan, was-was. Keraguan yang ada, setelah cukup lama dalam kebimbangan akhirnya kuutarakan permasalahan ini kepada ustad. Aku disarankan untuk kembali ke agama dulu. Setelah itu aku minta ijin kepada suami untuk kembali keagama dahulu yang pernah ku anut.

Awalnya suamiku keberatan, namun aku sudah mantap, sudah bulat. Kujelaskan kepada suamiku, begini : kita sudah tua beri kesempatan untuk memilih agama yang kita yakini. Akhirnya suamiku mengizinkan.

Setelah menjadi orang muslim lagi, rasa was-was, khawatir yang selama ini menghantuinya hilang. Menemukan kembali tempat untuk mengadu masalah kehidupan yang dialaminya. Beberapa waktu setelah masuk Islam, berturut-turut anaknya yang nomor dua dan tiga juga masuk Islam, tinggal nomor satu yang tetap beragama Katholik.

7. Mendengar orang membaca Al quran

Bacaan Al quran bagi orang awan dianggap biasa saja, sebagai pengisi waktu tidak ada yang memperhatikan, misalkan kalau dikampung ada orang Islam meninggal biasanya dibacakan al qur'an atau diputarkan rekaman orang mengaji. Sehingga bacaan Al quran kurang mengena, hanya sebagai pelengkap saja. Tetapi bagi orang yang tahu tentang ajaran agama Islam, kalau ada yang membaca Al quran supaya diperhatikan /didengarkan.

Bacaan Al quran bagi Lasiyono ketika disuruh membantu membuatkan minuman mempunyai kesan yang mendalam, membuat hati sejuk, damai dan menggetarkan hatinya. Sehingga ia menyatakan masuk Islam akhir bulan Desember 2004 disaksikan jamaah pengajian. Seperti diungkapkan Lasiyono dibawah ini (wawancara :3-12-2011)

Saya tertarik untuk menjadi Islam karena saat disuruh membuat minuman bagi orang yang mengaji di rumah tetangga, mendengar bacaan yang asing ditelinga. Setelah masuk Islam baru tahun ternyata yang dibaca itu Al quran. Mendengar bacaan Al quran menjadikan hati damai, sejuk, tenang.

C. Tahapan Proses Konversi

Pada intinya konversi agama merupakan persoalan tentang keyakinan yang mendasar menyangkut perubahan batin seseorang. Proses konversi agama seseorang berdampak pada berubahnya segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan, tujuan hidupnya, rasa bahagia, dan sebagainya.

Pindah agama adalah persoalan mendasar menyangkut prinsip hidup seseorang. Pindah agama bukan perbuatan mudah seperti pindah rumah atau ganti busana. Banyak hal-hal yang sangat berkaitan antara lain : keluarga, teman, saudara, pekerjaan dan sebagainya. Kalau keluarganya tidak mendukung perpindahan agama akan rumit tindakan selanjutnya. Namun kalau sudah mantap halangan dianggap tidak ada atau sebagai ujian kemantapan hatinya.

Memang proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan lainnya, berlainan sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatannya, ada yang dangkal, sekedar

untuk dirinya sendiri saja dan ada pula yang mendalam, disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur-angsur. Namun dapat dikatakan, bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut (Zakiah Daradjat, 2004:162-163)

1. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama. Dalam penelitian ini banyak pelaku konversi yang melakukan aktivitas kegiatan sembahyang digereja seperti biasanya, namun ada juga yang tidak melakukannya. Merasa tidak peduli dengan agama yang nantinya akan diikuti. Dalam penelitian ini yang aktif mengikuti kegiatan di gereja diantara yaitu : Fransisca Sundariyanti, Kriatiana Waridah, Yuliana Suratinem, yacobus Sriyanto, Maria Cristina Kusbandriah dan Agus Kurniawan. Sedang yang tidak aktif ikut kegiatan digereja yaitu : Juniarsih, Sonem, Sri Suwarni dan Lasiyono, mereka masa bodoh dengan kegiatan di gereja walaupun dia beragama Katholik.
2. Masa ketidaktenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik yang disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang mudah perasa, cepat tersinggung dan hamper-hampir putus asa dalam hidupnya, dan mudah kena sugesti.

Hampir sebagian besar pelaku konversi mengalami masa ketidaktenangan, konflik. Bagi yang melakukan konversi agama karena mengikuti suami disebabkan harus meninggalkan agamanya dan mengikuti agama suami walaupun dengan kesukarelaan. Dalam proses ini ada yang prosesnya lama namun ada juga yang cepat. Disamping itu masa ketidaktenangan juga dipengaruhi oleh orang tua, terutama yang beragama Katholik. Bagi Yulianan Suratinem masa ini merupakan masa yang krusial, orang tuanya mendapat gosokan/bisikan dari keluarga pamannya yang tidak setuju. Pada saat lamaran berlangsung Yuliana Suratinem masih menganut agama Katholik, baru ketika akan nikah di KUA setempat baru mengucapkan syahadat.

Bagi Maria Cristina Kusbandriah yang melakukan konversi karena mendengar suara adzan dan melihat orang sholat berjamaah menimbulkan suasana ketenangan. Waktu yang diperlukan untuk konversi ini tidak terlalu lama dari waktu mendengar suara adzan yang merdu. Namun bagi Yacobus Sriyanto dan Agus Kurniawan mengalami konflik yang lama, semakin lama mempelajari kitab sucinya semakin bingung. Ada ayat yang membuatnya bingung.

Bagi Lasiyono masa konflik tidak terlalu lama dengan peristiwa saat mendengar bacaan Al qur'an. Sedangkan bagi Sonem masa konfliknya cukup lama yaitu ketika mulai berkeluarga dengan seorang

yang berlainan agama sampai saat diwawancarai. Ia mengalami kegersangan hidupnya, tidak tenang, tidak tentram.

3. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya seperti dilamun ombak atau diporak-porandakan oleh badai topan persoalan, jalan yang akan ditempuh penuh duri. Tiba-tiba angin baru dihembus, hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat (relaks) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.
4. Keadaan tentram dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan; tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, tenang, luas, tak ubahnya seperti lautan lepas yang tidak berombak di pagi yang nyaman. Dada menjadi lapang, sikap penuh kesabaran yang menyenangkan. Dia menjadi pemaaf, dan dengan mudah baginya mencari jalan untuk memaafkan kesalahan orang.

Adanya restu dari orang tua untuk pindah agama dan mengizinkan untuk menikah dengan pemuda pilihannya membuat Kristiana Waridah, Fransisca Sudaryanti, Emilia Hermiyanti, Yuliana Suratinem dan Sri Suwarni menjadikan tenang, tentram. Pelaku konversi agama yang lainpun juga mengalami suasana yang demikian, tenang, tentram, tidak ada gejolak dihatinya.

5. Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan-ungkapan konkret dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut. Sesudah mengalami konversi agama dan menganut agama Islam, orang yang melakukan konversi agama di desa Sumbersari merasakan hidupnya menemukan kedamaian. Kegelisahan dan gejolak yang dialaminya sudah hilang, mereka mulai berubah dan mengikuti aturan-aturan yang merupakan ajaran agama yang baru dianutnya. Segala jiwa dan raga diserahkan untuk beibadah kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya di muka bumi ini. Apa yang merupakan pencarian selama ini sudah ditemukan dalam Islam.

Melihat dan mengamati sikap dan perilaku para muallaf ini dalam kehidupan sehari-hari terutama kaitannya dengan pengamalan keagamaan

berbeda-beda, ada yang tekun mempelajari agama dengan tekun baik dengan cara belajar sendiri maupun dengan bimbingan orang lain. Ada juga saat pengajian di masjid. Seperti yang terjadi pada Fransisca Sundariyanti, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keimanan ia sering mengikuti pengajian-pengajian di masjid. Seperti pemaparan dibawah ini (wawancara : 25-11-2012)

Untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan saya sering mendatangi pengajian-pengajian di masjid, karena suami kurang begitu paham. Ada kalanya bertanya kepada anak saya yang besar kebetulan sekarang belajar di madrasah.

Tidak jauh berbeda dengan Yuliana Suratinem, karena suaminya kurang begitu paham ia sering disuruh untuk mendatangi pengajian baik di masjid maupun ketika mendapat undangan dari jamaah lain.

D. Faktor yang mempengaruhi tindakan konversi agama

Sebagaimana dijelaskan dalam awal penyajian data ini bahwa konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan dimana proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Besar kemungkinan proses tersebut mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama yang juga didukung oleh berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap sosial.

Ada beberapa faktor yang sangat berperan didalam proses konversi antara lain :

1. Faktor Sosiologis

Terjadinya konversi agama dipengaruhi kondisi sosial masyarakat. Agama dipandang sebagai system kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Hal ini berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan system dan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama agama yang diyakini sebelumnya.

Secara Sosiologis, masyarakat desa Sumpalsari sebagaimana masyarakat yang lain hidup bersama dalam lingkungan yang mempunyai pola sendiri. Faktor sosiologis merujuk pada faktor lingkungan sosial dimana masyarakat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Dari data yang diperoleh, secara umum bisa memberikan gambaran bahwa adanya kebersamaan dan toleransi yang tinggi. Faktor sosiologis tersebut dapat diketahui dari penjabaran berikut :

a. Pengaruh hubungan antarpribadi

Dalam sudut pandang pelaku konversi, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antarpribadi dalam konteks sosial merupakan salah satu faktor terjadinya konversi, meskipun kadarnya *tidak dominan*, akan

tetapi bisa jadi dalam hubungan sosial secara pribadi dengan orang lain yang berbeda agama menjadikan percakapan berdampak baik langsung maupun tidak langsung seperti dialami oleh Kristiana Waridah. Ia mengakui bahwa hubungan antarpribadi secara intensif mampu untuk menggoyahkan keimanannya. Hal serupa juga dialami oleh Juniarsih, hubungan yang intensif antarpribadi menjadikannya rela meninggalkan agamanya yang dianut selama ini.

b. Pengaruh rutinitas

Hidup ditengah masyarakat selalu dengan sarat dengan berbagai aturan, adat istiadat. Kebebasan individual untuk berbuat sesuatu berdasarkan keinginannya kadangkala harus berbenturan dengan kepentingan atau kebebasan orang lain. Oleh karena itu untuk mewujudkan hubungan sosial yang baik, harmonis dibuat rambu-rambu saling menghormati, tenggangrasa dan gotong royong antar warga masyarakat. Kehidupan masyarakat harmonis ditandainya kebersamaan dan saling menghormati antar individu yang satu dengan lainnya. Berbagai kegiatan keagamaan misalnya selalu melibatkan banyak orang, contoh lain seperti prosesi pernikahan, kematian dan sebagainya.

Faktor rutinitas (kebiasaan) dapat mendorong seseorang dapat berubah kepercayaannya jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya menghadiri pertemuan-pertemuan baik yang bersifat formal

maupun non formal. Dari berbagai kegiatan sosial para pelaku konversi agama seperti anggota masyarakat lainnya juga mempertahankan kesetiaan sosial sesama teman, seperti kebiasaan membantu tetangga yang mempunyai hajat menikahkan anaknya, menghadiri undangan pernikahan dan sebagainya.

Kebiasaan muda-mudi di desa Summersari membentuk suatu organisasi kepemudaan. Dalam kegiatannya ini banyak melibatkan segenap pemuda/pemudi. Salah satu kegiatan yang digemari olah raga bola volley yang digemari baik putra maupun putri. Dari kebiasaan rutin inilah pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap pergaulan. Seperti yang terjadi pada diri Yuliana Suratinem, ia mengungkapkan sebagai berikut (wawancara :26-11-2011):

Pada waktu itu kegiatan bola volley banyak disenangi kawula muda, baik putra maupun putrid, kadang mainnya bersama-sama. Dari bersama ini muncul rasa suka kepada salah satu pemuda, pemuda itupun juga demikian. Selanjutnya untuk menikah harus satu agama, kuputuskan untuk menggalkan agama lama ke agama suami.

Berbeda dengan kasus yang dialami oleh Maria Cristina Kusbandriah, seringnya mendengar suara adzan yang merdu membuat hatinya bergetar. Rutinitas adzan setiap waktu sholat membuatnya ia mengikrarkan untuk mengucapkan syahadat.

2. Faktor psikologis

Menurut Ramayulis (2004:69) Faktor psikologis merupakan faktor dominan bagi seseorang dalam menyatukan sesuatu yang diindra dan dirasakan. Termasuk di dalamnya adalah tentang pengalaman masa lalu dimana seseorang dapat membuat perbandingan antara pengalaman yang satu dengan yang lainnya.

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga ia mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram.

a. Faktor intern

Menurut Yusup S. Maryam (2007:141) yang dimaksud faktor intern dalam proses konversi agama adalah adanya suatu kekuatan jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.

Untuk melakukan perpindahan agama bagi pelaku konversi agama tidaklah mudah, melalui proses yang panjang, kegelisahan hati, keresahan. Namun ada juga pelaku konversi waktunya tidak terlalu lama. Faktor psikologis dari dalam dirinya berupa persepsi bahwa Islam itu sejuk, damai. Pandangan terhadap Islam yang penuh kebersamaan terwujud dengan pelaksanaan sholat berjamaah, apalagi pada waktu sholat id dilapangan begitu kompaknya. Ketika imam melakukan sujud, makmum juga melakukan sujud dan sebagainya. Ibadah yang lebih melibatkan orang banyak ketika sedang melaksanakan ibadah haji, dari berbagai negara, warna kulit, bahasa berbeda-beda namun melakukan kegiatan yang sama. Semakin meneguhkan untuk segera pindah agama.

Salah satu contoh faktor dalam proses konversi agama adalah perkawinan. Berbagai pelaksanaan konversi agama Islam yang dilakukan sebelumnya beragama selain Islam. Tujuan masuk Islam ada yang mengatakan selain untuk mengetahui dan menjalankan syareat Islam juga untuk melangsungkan pernikahan. Seperti dinyatakan oleh Emilia Hermiyati (wawancara 12-11-2011):

Saya masuk Islam karena calon suami saya Islam. Sebetulnya ketika masih sekolah saya juga tertarik dengan Islam, tetapi hanya sebatas tertarik. Baru setelah ada yang melamar saya

dan kebetulan beragama Islam saya memutuskan untuk pindah agama ke Islam.

Dari data yang ada ternyata dalam penelitian ini perpindahan agama yang disebabkan pernikahan jumlah paling banyak, antara lain dilakukan oleh Sri Suwarni mengucapkan syahadat tanggal 1 September 2008, Fransisca Sundaryanti masuk Islam tanggal 1 Juli 1998, Kristina Waridah masuk Islam tanggal 2 Oktober 2001, Juniarsih dan Yuliana Suratinem. Cinta kasih yang kuat yang terhalang oleh agama memicu seseorang untuk melakukan konversi agama.

b. Faktor ekstern

Diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain dipengaruhi oleh faktor keluarga, keretakan keluarga, perubahan status, kemiskinan dan lingkungan tempat tinggal. Didalam penelitian ini yang menonjol adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Seperti diutarakan oleh Lasiyono (wawancara 3-12-2011):

Lingkungan tempat tinggal saya kebanyakan beragama Islam, sehingga saya banyak bergaul dengan mereka, suatu saat saya mendengar mereka sedang mengaji dengan membaca Al quran tidak secara langsung saya mendengarkannya, begitu

enak didengarnya, membuat hatiku damai. Sejak saat itu saya berpikiran untuk masuk Islam.

c. Rasionalitas Tindakan Konversi Agama

Disamping faktor ekstern dan intern juga ada faktor rasionalitas. Dalam melakukan konversi ini menggunakan akal pikiran sebagai pertimbangannya. Seperti yang dilakukan oleh Yakobus Sriyanto (wawancara : 20-11-2011)

Saya masuk Islam mungkin karena petunjuk yang Kuasa, kalau bukan petunjuknya, mana mungkin saya masuk Islam seperti sekarang ini. sejak kecil saya termasuk yang rajin beribadah menurut agama saya dulu termasuk mempelajari kitab suci, tetapi justru semakin mempelajarinya saya malah bingung, karena ada yang bertentangan, untuk menutupi penasarannya saya membaca kitab suci Al quran, justru di Al quran saya menemukan jawaban yang membuat saya bingung, sehingga saya suka dan menyatakan diri masuk Islam.

Hal seperti ini juga dialami oleh Agus Kurniawan yang masuk Islam karena ada kebingungan didalam mempelajari kitab sucinya.

Ana Listiyani tertarik masuk Islam karena aturan-aturan dalam Islam masuk di akal misalnya kalau mau sholat harus wudhu dulu, disamping itu juga wudhu dapat menyegarkan badan.

E. Latar belakang pelaku konversi

a. Latar belakang ekonomi

Seperti yang terdapat di monografi Desa Sumbersari, dari keseluruhan jumlah penduduk yang bermata pencaharian petani merupakan jumlah yang terbanyak. Hal ini dimungkinkan lahan pertanian yang masih luas dan dikerjakan turun-temurun dari orangtua kepada anaknya. Untuk meningkatkan hasil pertanian masing-masing dusun membentuk kelompok-kelompok pertanian.

Disamping menjadi petani, sebagian warga Sumbersari berprofesi sebagai karyawan swasta, PNS, wiraswasta/pedagang, pertukangan, dan jasa. Dari pelaku konversi maupun keluarganya berprofesi bermacam-macam, ada yang menjadi petani, karyawan, PNS dan lainnya, sehingga keberadaan ekonominya juga bermacam-macam. Namun untuk menentukan apakah seseorang tergolong cukup ataupun miskin sangatlah sulit, karena kriteria untuk menentukan miskin dan tidaknya berbeda ukurannya. Menurut Badan Pusat Statistik (Bappenas: 2010) menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*) untuk mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai

ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

Berbeda dengan kriteria yang dikeluarkan oleh BKKBN (<http://yapenwaropenkab.bps.go.id>), pendekatan BKKBN dalam pengukuran kemiskinan didasarkan pada kriteria keluarga yang dibuat dalam 5 (lima) tahapan, yaitu keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III plus. Keluarga miskin adalah keluarga-keluarga yang pada pendataan keluarga secara lengkap (sensus) adalah keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera tahap I. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang memenuhi lima indikator berikut:

- a. anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut masing-masing.
- b. Seluruh anggota keluarga pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih.
- c. Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda dirumah, sekolah, bekerja dan bepergian.
- d. Bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah
- e. Bila anak sakit atau pasangan usia subur (PUS) ingin mengikuti keluarga Berencana (KB) pergi kesarana / petugas kesehatan serta diberi cara KB modern

Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut. Konsep keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera tahap I tersebut sifatnya normatif dan lebih sesuai dengan keluarga kecil atau keluarga inti (*nuclear family*). Oleh karena ukuran kemiskinan oleh BKKBN tidak begitu akurat untuk konteks daerah yang masih menganut sistim kekerabatan keluarga.

Indikator-indikator BKKBN yang mengobservasi karakteristik sosial ekonomi, seperti frekwensi makan anggota keluarga dalam sehari, pemilikan pakaian yang berbeda-beda tersedia untuk individu dalam setiap kegiatan yang berbeda (dirumah, bekerja, sekolah, dan bepergian), kondisi lantai rumah (tanah, kayu, semen), perilaku keluarga dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan, dan bahkan perilaku anggota keluarga melaksanakan aktifitas keagamaan sebagai pre-kondisi dari keinginan untuk memberikan harta seseorang untuk yang memerlukan semuanya didasarkan norma keluarga kecil (*nuclear family*) dan sejahtera tanpa memperhatikan tekanan untuk saling membantu diantara jaringan keturunan dan tetangga.

Untuk menerapkan kriteria kemiskinan baik dengan kriteria dari BPS maupun BKKBN sulit untuk dijadikan patokan kriteria kemiskinan di Desa Sumpalsari. Untuk menentukan miskin dan tidak miskin itu relatif, disuatu daerah seseorang bisa disebut miskin tetapi didaerah lain

bisa tidak. Untuk itu penulis membuat sendiri tentang penyebutan keadaan ekonomi dengan tidak mampu dan mampu. Kriteria tidak mampu/ekonomi lemah dan mampu didasarkan pada pandangan masyarakat setempat. Kriteria tidak mampu antara lain : pendapatan kecil kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup dasar, sedangkan kriteria mampu antara lain : pendapatan dapat lebih untuk mencukupi kebutuhan dasar.

Didalam penelitian ini berdasarkan pengamatan dilapangan yang termasuk ekonomi tidak mampu antara lain : Sonem, Lasyono, Sri Suwarni. Mereka ini penghasilannya pas-pasan, sedangkan pelaku konversi yang lainnya termasuk dari keluarga ekonomi mampu seperti : Kristiana Waridah, orang tuanya dikampung menjadi pamong di kalurahan. Disamping itu suaminya bekerja sebagai PNS.

b. Latar belakang pendidikan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sebelum terbitnya Undang undang ini masyarakat di desa Sumpersari sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana untuk bekal hidup dikemudian hari, sehingga orang tua akan berupaya supaya anak-anak mereka dapat bersekolah. Hal ini dapat dilihat di tabel VI tingkat pendidikan penduduk. Didalam tabel ini jumlah penduduk yang lulus SD merupakan jumlah yang terbanyak, diikuti tingkat SMP, SMA, akademi dan sarjana. Adanya kesenjangan angka yang signifikan terhadap penurunan jumlah yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor semangat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi lemah.

Dari beberapa pelaku konversi agama ada yang berpendidikan perguruan tinggi, antara lain: Fransisca Sundaryanti dari Universitas PGRI Yogyakarta, Kristiana Waridah lulusan Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta. Untuk pelaku konversi agama yang berpendidikan SMA/SLTA antara lain : Emilia Hermiyati lulus dari SMK BOBKRI I Yogyakarta, Yuliana Suratinem lulus dari SMKK Godean.

F. Konsep fitrah manusia

Fitrah artinya ciptaan atau kejadian yang asli, fitrah adalah ciptaan Allah, karena itu manusia mempunyai naluri tauhid. Pada dasarnya hati manusia memiliki kecenderungan untuk mengakui bahwa ada kekuatan

Mahabesar yang tidak bisa dijangkau oleh kekuatan manusia. Itulah kekuatan Allah.

Kecenderungan kepada pengakuan adanya Allah itu muncul karena sebenarnya manusia telah memiliki sebuah komitmen awal dengan Allah sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Didalam Al quran surat Al-A'raf ayat 172 disebutkan, artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab : "betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. "(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini"*.

Ayat ini menjelaskan bahwa di alam azali (alam sebelum kelahiran manusia), manusia telah menyatakan kesaksiannya bahwa Allah adalah Tuhan yang patut disembah. Kesaksian atas keesaan Allah ini akan terus menggelayuti hati sanubari manusia sepanjang hidupnya.

Meski memiliki kecenderungan untuk beriman kepada Allah dari lubuk hatinya, selalu saja ada manusia yang mengingkari adanya Allah. Di sisi lain, manusia yang mengingkari Allah juga tidak jeli memperhatikan gejala-gejala alam berjalan dengan proses yang rumit dan teratur. Bagaimana bumi dihamparkan, bagaimana alam raya dibentangkan, tidak mereka

pikirkan. Jika manusia mau berpikir tentang berbagai gejala alam dengan sedikit kerendahan hati, mereka akan dengan mudah mengakui adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, seperti tercantum dalam Al Quran surat Al-A'raf ayat 54 yang artinya : *Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah ! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha suci Allah, Tuhan seluruh Alam.*

Adanya pengingkaran-pengingkaran tersebut menyebabkan mereka tidak mau menyembah-Nya dan mencari sembahannya lain. Adanya pengaruh dari pergaulan hidup menyebabkan ada sebagian orang yang mengingkari keberadaannya.

Dengan pergaulan hidup pula menyebabkan orang-orang yang tadinya mengingkari keberadaannya berbalik menjadi orang-orang yang mengakui keberadaannya melalui proses konversi agama. Bagi orang-orang yang tadinya beragama non Islam menjadi Islam berarti telah kembali kepada fitroh manusia yang bertauhid, mengakui adanya kekuatan yang besar yaitu Allah SWT.